Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Judul disertasi ini adalah "Politik Dinasti Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 33/PUU-XIII/2015)"

Politik Dinasti dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia sebelumnya merupakan larangan konstitusi sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota pasal 7 huruf (r), yang menyatakan bahwa calon gubernur dan calon wakil gubernur, calon bupati dan calon wakil bupati, serta calon walikota dan calon wakil walikota dilarang memiliki konflik kepentingan dengan petahana. Namun, Mahkamah Konstitusi melalui Putusannya Nomor 33/PUU-XIII/2015, telah membatalan larangan tersebut dan menyatakan sebagai praktek yang sah sesuai dengan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan alasan inkonstitusional dan bertentangan dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 karena melanggar hak konstitusional warga negara untuk memperoleh hak yang sama dalam hukum dan pemerintahan serta kebebasan setiap orang dari tindakan diskiminatif.

Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam tulisan ini adalah bagaimana konfigurasi politik dinasti dalam sistem politik Indonesia menurut Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 33/PUU-XIII/2015? dan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap politik dinasti dalam sistem politik Indonesia pada Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 33/PUU-XIII/2015? Data yang terkumpul dalam penelitian ini setelah dipelajari dan diklasifikasikan menggunakan teknik induktif, deduktif dan komperatif untuk kemudian dianalisa menggunakan metode analisis isi.

Politik dinasti dalam pemilihan kepala daerah sebagaimana pasal 7 huruf (r) Undang-Undang Pilkada dinilai dapat memicu timbulnya nepotisme dan fanatisme keluarga (ashabiyyah) dalam menjalankan, merekrut, mewariskan dan mereproduksi kekuasaan politik, kedudukan dan jabatan. Islam dalam dakwahnya sangat identik dengan Ashabiyah dan tanpa Ashabiyah tidak sempurna, oleh karena itu, Allah selalu mengutus Nabi dan Rasul dari saudara dan kaumnya sendiri (dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 65,73 dan 85. Dengan Islam, Nabi mengukhwahkan dan mempersatukan orang Arab, bukan hanya antara penduduk Madinah, bahkan penduduk Makkah dan Madinah. juga Nabi Musa, ketika mengangkat saudara kandungnya Nabi Harun untuk mendampinginya dalam mengemban risalah kenabian yang diabadikan di dalam al-Qur'an surat Thoha ayat 29-34 dan al-Qashash ayat 34-35.

Jadi politik dinasti yang berbentuk nepotisme dan ashabiyah adalah bagian dari dinamika kehidupan umat Islam dalam berbangsa, bernegara dan beragama dengan ketentuan dapat memenuhi kriteria berupa berintegritas, profesionalitas dan moralitas.

Key Words:Politik Dinasti, Nepotisme dan Ashabiyyah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Miftahuddin (2018): Political Dynasty in Perspective of al-Qur'an (Critical study on the Constitutional Court Decision of the Republic of Indonesia Number 33/PUU-XIII/2015).

Political Dynasty in the regional head election in Indonesia was previously a constitutional prohibition as regulated in Law Number 8 of 2015 on Amendment to Law Number 1 of 2015 on Stipulation of Government Regulation in lieu of Law Number 1 Year 2014 on the election of governor, regent, and mayor of article 7 letter (r), stating that the candidate for governor vice governor, candidate of regent and vice regent, and candidate of mayor and candidate of vice mayor are prohibited to have conflict of interest with the incumbent. However, the Constitutional Court through its Decision Number 33/PUU-XIII/2015 has annulled the prohibition and declares it a legitimate practice in accordance with the Constitution of Republic of Indonesia on the grounds that it is unconstitutional and contrary to the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia for violating the citizens' constitutional right to obtain equal rights in law and government and the freedom of everyone from discriminative action.

The problems that can be formulated in this paper is: how is the configuration of political dynasties in the Indonesian political system according to the Constitutional Court Decision Number 33/PUU-XIII/2015? And what is the view of al-Qur'an about the politics of dynasties and the pro-contra of political dynasties in the Indonesian political system on the decision of the Constitutional Court Number 33/PUU-XIII/2015? The data collected in this study were studied and classified by using inductive, deductive and comparative techniques, then analyzed using content analysis methods.

A political dynasty in the election of regional heads as Article 7 letter (r) Law of Regional Head Election can trigger the emergence of nepotism and family fanaticism (*ashabiyyah*) in running, recruiting, inheriting and reproducing political power, and position. Islam in its teaching is very synonymous with the *ashabiyyah* and without the *ashabiyyah* it is imperfect. Therefore, Allah always sends Prophets and Messengers from the Brothers and his own people (in al-Qur'an *Surat* al-a'raf verses 65, 73 and 85. With Islam, the Prophet exhorted and united the Arabs, not only among the people of Medina, even the people of Makkah and Medina, and Moses' Prophet, when appointed his brother Aaron to accompany him in carrying the prophetic message, immortalized in al-Qur'an Thoha verse 29- 34 and al-Qashash verses 34-35.

So the political dynasty in the form of nepotism and *ashabiyyah* are part of the dynamics of Muslims' life in a nation, a state and a religion with the requirement to fulfill the criteria of integrity, professionalism, and morality.

Keywords: political dynasty, nepotism, ashabiyyah

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

ملخّص

مفتاح الدّين (2018) : السّياسة الحاكمة في منظور القرآن الكريم (دراسة في قرار المحكمة الدّستوريّة لجمهوريّة إندونيسيّا رقم 33 / 2015 / XIII-PUU).

وكانت السياسة الحاكمة في انتخاب رؤساء الإقليميّين بإندونيسيّا في السابق حظرا دستوريّا كما هو منصوص عليه في القانون رقم 8 لعام 2015 بشأن ما يتعلّق بتغيير القانون رقم 1 لعام 2015 بشأن اشتراط التّنظيم الحكوميّ بدلاً من القانون رقم 1 لعام 2014 حول انتخاب المحافظين، والحكّام، ورؤساء البلديّات المادّة 7 نقطة (r)، الّتي تبيّن أنّ المرشّحين لمنصب الحكّام، ونائبهم، ومرشّح والمرشحين ونائب الوصي، وكذلك المرشّحين لمنصب رئيس البلديّة ونائب عمدة يحظر تضارب المصالح مع الرّئيس الحاليّ. ومع ذلك، فقد ألغت المحكمة الدّستوريّة بموجب قرارها رقم 33 / 2015 / XIII-PUU الحظر وتعلن أنّها ممارسة مشروعة وفقاً لدستور الدّولة الوحدويّة لجمهوريّة إندونيسيّا على أساس أنّها غير دستوريّة وتتعارض مع دستور جمهوريّة إندونيسيّا لعام 1945 لانتهاك الحقوق الدّستوريّة للمواطنين للحصول على حقوق متساوية في القانون والحكومة وحرّيّة الجميع من العمل التّمييزيّ. المشاكل الّتي يمكن أن تصاغ في هذه الدّراسة هي كيفيّة تكوين السّياسة الحاكمة في النّظام السّياسيّ الإندونيسيّ وفقا لقرار المحكمة الدّستوريّة رقم 33 / 2015 / XIII-PUU؟ وما هي وجهة نظر القرآن حول السّياسة الحاكمة والإيجابيّات والسّلبيّات للسّلالات السّياسيّة في النّظام السّياسيّ الإندونيسيّ وفقا لقرار المحكمة الدّستوريّة رقم 33 / 2015 / XIII-PUU؟ وبعد دراسة وتصنيف البيانات الّتي تمّ جمعها في هذه الدّراسة باستخدام تقنيّات استقرائيّة واستنتاجيّة ومقارنة، قام الباحث بتحليلها مع استخدام طرق تحليل المحتوى. وكانت السّياسة الحاكمة في انتخاب الرّؤساء الإقليميّين كما كانت مكتوبة في المادّة 7 نقطة (r) وهي قانون الانتخابات للرّؤساء الإقليميّة يمكن أن يؤدّي إلى ظهور محاباة الأقارب والتّعصّب الأسري (العصبيّة) في تنفيذ وتعيين توريث السّلطة السّياسيّة والهيئة والموقف. إنّ دعوة الإسلام مرادف جداً للعصبيّة وبدون العصبيّة فإنّها غير كاملة، لذلك، أرسل الله دائماً الأنبياء والمرسلين من الإخوان وأبناء شعبه (كما بيّن الله في القرآن الكريم سورة الأعراف الآيات 65 و 73 و 85). وبالإسلام أخى النّبي ووحّد العرب، ليس فقط بين أهل المدينة، حتّى أهل مكّة والمدينة، ونبي موسى، عندما عيّن أخاه هارون لمرافقته في تحمّل الرّسالة النّبويّة المنصوصة عليها في القرآن الكريم سورة طه الآيات 29-34 وسورة القصص، الآية 34-35. لذا فإنّ السياسة الحاكمة في شكل محاباة الأقارب والعصبيّات هي جزء من ديناميّات الحياة المسلمة في الأمّة والدّولة والدّين مع اشتراط تحقيق معايير النّزاهة والكفاءة المهنيّة والأخلاقيّة.

الكلمات الرّئيسيّة : السّياية الحاكمة والمحابة والعصبيّة.